Creative Research Journal
Creative Research for West Java Development
ISSN: 2460-4194 E-ISSN: 2579-9231
https://crjournal.jabarprov.go.id

PEMAHAMAN KONSEPTUAL DALAM PENILAIAN KESIAPAN PEDAGOGIK PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Yeni Hadianti[1]*, Susilawati[1], Yoesrina Novia Vini Syafitri[2], Rafni Fajriati[3]
[1]IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Kota Cimahi, 40294
[2]STKIP Bina Mutiara, Jl. Pembangunan, Kota Sukabumi, 43192
[3]Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga, Kota Banda Aceh, 23119

Cara mengutip: Hadianti, Y., Susilawati, Syafitri, YNV., Fajriati, R, (2026) 'Pemahaman Konseptual dalam Penilaian Kesiapan Pedagogik Pendidikan Guru Sekolah Dasar', *Creative Research Journal*, 12(2), pp. 91–100. Available at: https://doi.org/10.34147/crj.v12i02.556

Naskah masuk 3 Mei 2026; Naskah direvisi 10 Agustus 2026; Naskah diterima 25 September 2026

Key Words
Assessment Readiness
Conceptual Understanding
Elementary School Teacher Education
Pedagogical Readiness

Abstract
The pedagogical readiness of students in the Elementary School Teacher Education (PGSD) Study Program is fundamental to their preparation as prospective elementary school teachers. Previous studies generally emphasize the ability to develop instructional materials or conduct teaching practice, while conceptual understanding is often overlooked. This study assessed PGSD students' pedagogical readiness by incorporating conceptual understanding as an additional dimension. A quantitative descriptive survey was conducted with 44 students at a private university in West Java. Data were collected through a questionnaire and analyzed through editing, scoring, and tabulation. The results showed that assessment readiness was categorized as Ready (2.27%), Quite Ready (43.18%), Not Yet Ready (50.00%), and Not Ready (4.55%). Conceptual understanding was categorized as Understand (13.64%), Quite Understand (61.36%), Not Yet Understand (25.00%), and Not Understand (0.00%). Pedagogical readiness was categorized as Ready (9.09%), Quite Ready (43.18%), Not Yet Ready (47.73%), and Not Ready (0.00%). The main constraints concerned the technical preparation of assessment instruments, limited practical experience, and the use of technology. The findings indicate that PGSD students have a moderate level of readiness but still require practice-based learning, reflection, and technology integration to support improvements in the quality of elementary education in West Java.

Kata Kunci
Kesiapan Pedagogik
Kesiapan Penilaian
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pemahaman Konseptual

Abstrak
Kesiapan pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan hal mendasar dalam mempersiapkan calon guru sekolah dasar. Kajian mengenai kesiapan pedagogik mahasiswa umumnya menekankan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran atau melaksanakan praktik mengajar, sedangkan pemahaman konseptual sering kali terabaikan. Penelitian ini menilai kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD dengan menambahkan unsur pemahaman konseptual. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 44 mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis melalui tahapan penyuntingan, pemberian skor, dan tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan penilaian berada pada kategori "Siap" (2,27%), "Cukup Siap" (43,18%), "Belum Siap" (50,00%), dan "Tidak Siap" (4,55%). Pemahaman konseptual berada pada kategori "Paham" (13,64%), "Cukup Paham" (61,36%), "Belum Paham" (25,00%), dan "Tidak Paham" (0,00%). Kesiapan pedagogik berada pada kategori "Siap" (9,09%), "Cukup Siap" (43,18%), "Belum Siap" (47,73%), dan "Tidak Siap" (0,00%). Kendala utama meliputi aspek teknis penyusunan instrumen penilaian, keterbatasan pengalaman praktik, dan pemanfaatan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki tingkat kesiapan yang cukup, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran berbasis praktik, refleksi, dan integrasi teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar di Jawa Barat.

PENDAHULUAN

Kesiapan pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan fondasi utama dalam mencetak calon pendidik yang profesional, adaptif, dan berdaya saing (Julia dkk., 2020). Penguasaan kompetensi pedagogik tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis prosedural seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau keterampilan praktis dalam mengelola kelas saat latihan mengajar (*peer teaching*), tetapi juga mencakup pemahaman konseptual yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar

* corresponding author: yeni_hadianti@ikipsiliwangi.ac.id

https://doi.org/10.34147/crj.v12i02.556

Copyright © 2026 by author. License Creative Research Journal, Bandung, Indonesia. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

pendidikan dan pembelajaran (Maharyati & Ningsih, 2025; Shulman, 1987). Tanpa dasar pemahaman konseptual yang kokoh, calon guru akan mengalami kesulitan struktural ketika dihadapkan pada dinamika kelas yang nyata, terutama dalam mentransformasikan pengetahuan teoritis menjadi tindakan instruksional yang bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar (Hasanuddin dkk., 2024). Oleh karena itu, penguatan kesiapan pedagogik yang berbasis pemahaman konseptual menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan tinggi keguruan demi menjamin kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik, aspek kesiapan penilaian (*assessment readiness*) atau literasi penilaian (*assessment literacy*) memegang peranan yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Pastore, 2023). Penilaian dalam pembelajaran sekolah dasar tidak sekadar berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur capaian akhir peserta didik, melainkan berfungsi secara kontinu sebagai instrumen diagnostik dan formatif yang mengarahkan seluruh proses belajar (Pastore, 2023). Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa PGSD dalam aspek evaluasi dan penilaian pembelajaran masih berada pada level yang belum optimal (Hasanuddin dkk., 2024). Sebagian besar mahasiswa calon guru cenderung memiliki pemahaman yang bersifat instrumen-sentris dan prosedural murni, tanpa diimbangi pemahaman konseptual mengenai esensi, validitas, dan keadilan dalam perancangan asesmen (Utomo, 2023). Kondisi ini berpotensi memicu bias penilaian serta ketidakmampuan calon guru dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) peserta didik secara komprehensif.

Dalam konteks pembangunan Jawa Barat, peningkatan kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD memiliki kontribusi strategis terhadap peningkatan mutu pendidikan. Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk usia sekolah yang tinggi memerlukan calon guru yang mampu mengembangkan pembelajaran literasi secara efektif sejak pendidikan dasar. Kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD merupakan fondasi penting dalam meningkatkan budaya literasi siswa yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia daerah (Inda dkk., 2025). Kesenjangan literasi di Jawa Barat terlihat dari data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2025, di mana capaian provinsi sebesar 18,07 jauh tertinggal dibandingkan Kabupaten Bekasi 29,05 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2025). Ini mencerminkan bahwa perlu penguatan transformasi ke dalam sistem pendidikan dasar di mana peran guru sangat krusial untuk mendorong siswa berliterasi, menuangkan ide dalam bentuk tulisan, dan melakukan eksplorasi kreatif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD ini sejalan dengan kebutuhan pembangunan pendidikan di Jawa Barat yang menekankan peningkatan kualitas guru sebagai agen perubahan dalam masyarakat pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji kesiapan calon guru sekolah dasar umumnya berfokus pada ranah kemampuan teknis mengajar, kesiapan dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah, pengembangan literasi digital, serta kesiapan dalam bidang bimbingan konseling di sekolah dasar (Desmita dkk., 2026; Nengseh & Muhroji, 2022; Ginting & Magistra, 2024). Selain itu, kajian mengenai inovasi pembelajaran tematik dan pemanfaatan teknologi informasi dilakukan untuk membekali keterampilan abad ke-21 bagi mahasiswa PGSD (Cintang & Fajriyah, 2018). Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan guru, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, di mana kajian yang secara khusus menginterseksikan antara pemahaman konseptual dan kesiapan pedagogik dalam kerangka kesiapan penilaian (*assessment readiness*) masih sangat terbatas. Padahal, integrasi antara pemahaman konseptual dan literasi asesmen merupakan pilar utama pembentukan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang menentukan efektivitas pengajaran seorang pendidik di kelas (Shulman, 1987).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan secara eksplisit ke dalam beberapa fokus pertanyaan penelitian. Penelitian pertama mempertanyakan bagaimana tingkat kesiapan penilaian (*assessment readiness*) mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam merancang, menyusun, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran di kelas. Selanjutnya, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana profil pemahaman konseptual mahasiswa PGSD terkait dengan prinsip-prinsip dasar, fungsi, dan urgensi asesmen dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini mempertanyakan faktor-faktor determinan dan kendala mendasar apa sajakah yang memengaruhi pemahaman konseptual serta kesiapan pedagogik mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran secara efektif dan berkeadilan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kesiapan pedagogik mahasiswa calon guru sekolah dasar ditinjau dari tingkat kesiapan penilaian (*assessment readiness*) dan pemahaman konseptual asesmen, serta menganalisis kendala utama yang dihadapi mahasiswa selama proses persiapan menjadi pendidik profesional. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada evaluasi pemahaman konseptual spesifik dengan pendekatan holistik yang mengombinasikan pengukuran kesiapan pedagogik pada ranah asesmen pembelajaran, sehingga mampu memetakan secara utuh profil kompetensi calon guru SD. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum program studi PGSD dalam merancang strategi perkuliahan yang tidak hanya menekankan aspek praktis

mengajar, tetapi juga memperkokoh pemahaman konseptual dan literasi penilaian calon pendidik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner untuk memetakan secara objektif kesiapan penilaian (*assessment readiness*) dan pemahaman konseptual mahasiswa calon guru sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan mendeskripsikan distribusi persentase kriteria kesiapan penilaian serta pemahaman konseptual tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu. Subjek penelitian terdiri dari 44 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Barat yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keikutsertaan dalam mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ditempuh mahasiswa. Di bawah ini merupakan Tabel 1, 2, dan 3 yang berisikan data demografi dan pengalaman awal partisipan.

Tabel 1. Statistik partisipan berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	8	18,18
Perempuan	36	81,82

Sumber: survei primer, diolah

Tabel 2. Statistik partisipan berdasarkan usia

Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
18-19	33	75,00
20-21	11	25,00

Sumber: survei primer, diolah

Tabel 3. Statistik partisipan berdasarkan pengalaman praktik mengajar

Pengalaman praktik mengajar	Jumlah	Persentase (%)
Ya	32	72,73
Tidak	12	27,27

Sumber: survei primer, diolah

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengisi angket berbentuk *Google Forms* yang disebar ketika perkuliahan berlangsung. Semua partisipan diberitahu dan dimintai persetujuan bahwa informasi yang diberikan akan digunakan untuk tujuan penelitian dan publikasi penelitian. *Google Forms* terdiri dari 19 butir angket yang terdiri dari angket tertutup berskala (16 butir) dan terbuka (3 butir). Angket dirancang mengukur lima aspek, yaitu pemahaman konseptual (4 butir), kesiapan pedagogik (4 butir), kesiapan penilaian (3 butir), kendala kesiapan pedagogik (3 butir), sikap terhadap pembelajaran menulis (3 butir: 2 butir pertanyaan tertutup dan 1 butir pertanyaan terbuka), dan masukan serta pesan dalam pembelajaran berupa pertanyaan terbuka (2 butir). Satu butir pertanyaan terbuka pada sikap terhadap pembelajaran menulis digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan dalam memberikan pembelajaran. Pengukuran menggunakan skala Likert empat tingkat untuk menghindari kecenderungan jawaban netral, dengan bobot skor: Sangat Setuju (skor 3), Setuju (skor 2), Netral (skor 1), dan Tidak Setuju (skor 0). Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan sistematis, yaitu: 1) *editing* untuk memeriksa kelengkapan pengisian angket; 2) *scoring* untuk memberikan bobot angka pada setiap jawaban responden; dan 3) *tabulation* untuk menghitung skor total dan mengonversinya ke dalam bentuk persentase.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap angket yang telah diisi oleh 44 responden. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product-Moment*, yakni dengan membandingkan koefisien korelasi r_{hitung} pada masing-masing butir pernyataan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$) dan derajat kebebasan $df = N - 2 = 42$. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $p < 0{,}05$, yang menunjukkan bahwa butir tersebut mampu mengukur indikator variabel yang diteliti (Anggraini dkk., 2022). Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dikatakan reliabel dan layak apabila nilai *Cronbach's Alpha* mencapai ambang batas minimal sebesar 0,60, sebagaimana direkomendasikan oleh Widiastuti dkk. (2022) untuk instrumen pengukuran dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 19 butir angket didapatkan nilai r_{hitung} berkisar antara 0,320 hingga 0,849. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari r_{tabel} (n = 44, α = 0,05) yaitu 0,297, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,684–0,778, yang berarti instrumen layak digunakan untuk pengumpulan data. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memetakan dan mendeskripsikan secara objektif gambaran distribusi pemahaman konseptual, kesiapan pedagogik, dan kesiapan penilaian (*assessment readiness*) mahasiswa calon guru sekolah dasar. Pengolahan data persentase menggunakan rumus persentase: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$, di mana P adalah persentase, f adalah frekuensi responden pada kategori tertentu, dan N adalah jumlah total responden ($N = 44$). Penetapan ambang batas kategori mengacu pada kriteria skala interval berjarak sama (*equal interval scale*) yang dibagi menjadi empat tingkatan kualifikasi: Siap/paham, cukup siap/cukup paham, belum siap/belum paham, dan tidak siap/tidak paham.

Untuk mengetahui keberadaan korelasi antara pemahaman konseptual dan kesiapan pedagogik dilakukan uji statistik korelasional. Sebelum dilakukan uji statistik korelasi dilakukan uji normalitas sebaran data dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* (mengingat ukuran sampel $N = 44 \leq 50$). Karena hasil asumsi normalitas terhadap data pemahaman konseptual dan kesiapan pedagogik tidak terpenuhi dengan nilai Asymp.Sig (2-*tailed*<0,05), maka analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik berupa analisis korelasi *Kendall's tau-b*. Penafsiran hasil analisis korelasi didasarkan pada besarnya nilai koefisien r dan tingkat signifikansi ($p < 0{,}05$). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman konseptual yang dimiliki mahasiswa PGSD, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD ditinjau dari beberapa indikator yang mencakup kesiapan penilaian, pemahaman konseptual, kesiapan pedagogik, dan kendala kesiapan pedagogik.

Kesiapan Penilaian

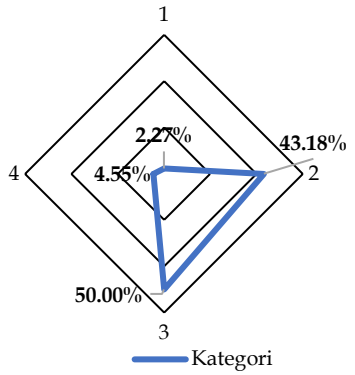
Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, tingkat kesiapan penilaian mahasiswa PGSD terbagi ke dalam empat kategori. Distribusi persentase kategori tersaji pada Tabel 4 dan Gambar 1 sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Kategori Kesiapan Penilaian

Kategori (No.)	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Siap (1)	6,26-9.00	1	2,27
Cukup Siap (2)	4,51-6,25	19	43,18
Belum Siap (3)	2,26-4,50	22	50,00
Tidak Siap (4)	0,00-2,25	2	4,55
Total		**44**	**100**

Sumber: Hasil analisis

Distribusi per kategori dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Kategori Berdasarkan Tingkat Kesiapan Penilaian

Sumber: Hasil analisis

Distribusi di atas menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa telah memiliki kesiapan awal dalam memahami konsep penilaian pembelajaran. Mahasiswa umumnya mengenal jenis-jenis penilaian, tujuan evaluasi, serta pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran. Namun demikian, proporsi pada kategori 2 dan 3 menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya siap dalam aspek implementasi.

Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih memahami teori dibandingkan dengan praktik penyusunan instrumen. Sebagian responden menyatakan masih kesulitan dalam membuat rubrik penilaian, menyusun kisi-kisi soal, serta menentukan indikator capaian pembelajaran yang terukur. Secara statistik deskriptif, kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan mahasiswa berada pada kategori cukup baik, namun belum merata di seluruh responden.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan calon guru berhasil membangun fondasi konseptual mengenai penilaian, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan keterampilan praktis yang kuat. Kondisi ini umum terjadi dalam pendidikan guru ketika pembelajaran lebih banyak menekankan pemahaman teori dibandingkan dengan pengalaman langsung menyusun dan menerapkan instrumen penilaian di kelas. DeLuca & Bellara (2013) menjelaskan bahwa pendidikan guru perlu menyelaraskan kebijakan, standar penilaian, dan kurikulum perkuliahan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (DeLuca dkk., 2016) yang menyatakan bahwa literasi penilaian guru mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, menafsirkan, dan menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam konteks ini, mahasiswa PGSD yang baru menguasai teori dapat dikatakan belum mencapai literasi penilaian secara utuh karena keterampilan implementatif masih terbatas. Kesenjangan antara pemahaman teori dan kemampuan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh (Yan & Pastore, 2022) yang menegaskan bahwa kompetensi penilaian formatif guru berkembang melalui latihan berkelanjutan, refleksi, dan pengalaman nyata di kelas. Mahasiswa yang jarang berlatih menyusun rubrik atau memberikan umpan balik cenderung memiliki kesiapan yang lebih rendah pada aspek implementasi.

Bagi mahasiswa PGSD, kesiapan penilaian memiliki makna strategis karena guru sekolah dasar tidak hanya menilai hasil tes tertulis, tetapi juga perkembangan sikap, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir dasar siswa. Penelitian lain menegaskan bahwa tantangan utama calon guru saat ini adalah menerjemahkan teori penilaian ke dalam praktik kelas yang adil, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Pastore, 2023). Oleh sebab itu, calon guru SD harus menguasai penilaian autentik yang menilai proses sekaligus hasil belajar. Guru yang memiliki kompetensi penilaian baik akan mampu memetakan kemampuan siswa sejak dini, mendeteksi kesulitan belajar, serta merancang tindak lanjut pembelajaran yang tepat. Hal ini penting untuk mendukung peningkatan capaian literasi, numerasi, dan karakter siswa sekolah dasar.

Pemahaman Konseptual

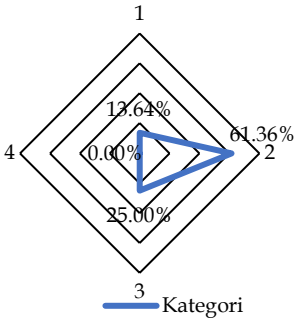
Berdasarkan hasil analisis terhadap respon partisipan, pemahaman konseptual terbagi ke dalam empat kategori tersaji pada Tabel 5 dan Gambar 2 sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Pemahaman Konseptual

Kategori (No.)	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Paham (1)	10,00-12,00	6	13,64
Cukup Paham (2)	7,00-9,00	27	61,36
Belum Paham (3)	4,00-6,00	11	25,00
Tidak Paham (4)	0,00-3,00	0	0,00
Total		**44**	**100**

Sumber: Hasil analisis

Distribusi per kategori dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Kategori Berdasarkan Tingkat Pemahaman Konseptual
Sumber: Hasil analisis

Hasil pengkategorian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD telah memiliki pemahaman konsep yang baik mengenai pembelajaran menulis lanjutan di sekolah dasar. Dominasi pada kategori 2 memperlihatkan bahwa mahasiswa telah cukup memahami konsep dasar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran menulis, tahapan proses menulis, serta pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai calon guru telah memiliki fondasi awal yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran menulis secara lebih terarah.

Menurut (Shulman, 1987) kesiapan pedagogik guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan mengubah materi tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, tingginya persentase pada kategori 1 menunjukkan adanya potensi kesiapan pedagogik yang cukup positif pada sebagian besar mahasiswa. Meskipun demikian, data juga menunjukkan bahwa 25% mahasiswa masih berada pada kategori 3. Persentase ini mengindikasikan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran menulis secara mendalam.

Mahasiswa pada kategori 2 umumnya telah memahami teori dasar, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan penerapan pembelajaran di kelas secara optimal. Sementara itu, mahasiswa pada kategori 3 menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami bagaimana konsep pembelajaran menulis harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan (Hasanuddin dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa PGSD masih memerlukan penguatan dalam menerapkan pengetahuan pedagogik ke dalam perencanaan pembelajaran yang nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman praktik yang berkelanjutan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman konsep memiliki hubungan erat dengan kesiapan mahasiswa dalam merancang pembelajaran menulis yang efektif. Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung lebih mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran menulis, guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan materi, tetapi juga perlu membimbing siswa dalam proses menemukan ide, menyusun kalimat, mengembangkan paragraf, hingga merevisi hasil tulisan. Nurwulandari & Mariyani (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang dikembangkan secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi cenderung lebih siap untuk merancang pembelajaran menulis yang bermakna dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan siswa.

Kesiapan Pedagogik

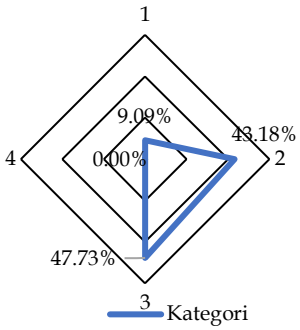
Berdasarkan analisis terhadap kesiapan pedagogik, partisipan terbagi ke dalam empat kategori tersaji pada Tabel 6 dan Gambar 3 sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Kategori Kesiapan Pedagogik

Kategori (No.)	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Siap (1)	10,00-12,00	4	9,09
Cukup Siap (2)	7,00-09,00	19	43,18
Belum Siap (3)	4,00-6,00	21	47,73
Tidak Siap (4)	0,00-3,00	0	0,00
Total		**44**	**100**

Sumber: Hasil analisis

Distribusi per kategori dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Kategori Berdasarkan Tingkat Kesiapan Pedagogik
Sumber: Hasil analisis

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa PGSD telah memiliki kesiapan pedagogik yang baik dalam pembelajaran menulis lanjutan di sekolah dasar. Mahasiswa pada kategori 1 umumnya telah menunjukkan kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, menyusun tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, serta merancang evaluasi pembelajaran secara terarah. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki dasar profesional sebagai calon guru yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut diajarkan kepada siswa secara efektif.

Kompetensi guru terletak pada kemampuan mengintegrasikan pengetahuan materi dengan pengetahuan pedagogik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Shulman, 1987). Pendapat tersebut diperkuat oleh (Darling-Hammond, 2017) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan guru ditentukan

oleh kemampuan mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik pembelajaran nyata sejak masa pendidikan prajabatan. Dengan demikian, mahasiswa yang berada pada kategori 1 menunjukkan potensi yang lebih siap untuk memasuki praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Namun demikian, persentase mahasiswa yang berada pada kategori 2 juga cukup besar, yaitu 43,18%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman dasar pedagogik, tetapi belum sepenuhnya yakin atau belum konsisten dalam menerapkannya dalam situasi pembelajaran. Mahasiswa pada kategori ini biasanya mampu menyusun perangkat pembelajaran secara formal, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Dalam pembelajaran menulis, kesiapan pedagogik tidak hanya terlihat dari kemampuan menyusun rencana pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan membimbing siswa selama proses menulis berlangsung. (Hasanuddin dkk., 2024) menyatakan bahwa pengalaman praktik seperti *peer teaching* berperan penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan kesiapan pedagogik melalui pengalaman langsung yang mendekati situasi kelas sebenarnya. Temuan ini juga selaras dengan (Muharoni dkk., 2022) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap pengalaman praktik mengajar membantu mahasiswa calon guru mengembangkan keputusan pedagogik yang lebih matang dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan kategori 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pengalaman praktik reflektif masih diperlukan dalam program pendidikan guru (O'Toole & Friesen, 2016).

Sementara itu, 47,73% mahasiswa yang berada pada kategori 3 menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar mahasiswa yang belum memiliki kesiapan pedagogik yang memadai. Kelompok ini kemungkinan masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan penerapannya dalam pembelajaran nyata. Dalam pembelajaran menulis, kelemahan tersebut dapat terlihat dari kurangnya kemampuan mahasiswa dalam merancang aktivitas menulis yang bertahap, memilih media yang sesuai, maupun memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa. Br Ginting & Magistra (2024) menyatakan bahwa kesiapan pedagogik calon guru pada era pembelajaran abad ke-21 juga dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung keterampilan literasi siswa. Hal serupa dikemukakan oleh (Tondeur dkk., 2016) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya pada aspek teknis, tetapi harus didukung oleh kesiapan pedagogik agar teknologi benar-benar meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan demikian, mahasiswa pada kategori 3 memerlukan penguatan tidak hanya pada aspek pedagogik dasar, tetapi juga pada kemampuan mengadaptasi pembelajaran dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat hubungan dengan pemahaman konsep yang dimiliki sebelumnya. Hal ini diperlihatkan dari nilai korelasi Kendall's tau-b sebesar 0,462 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien sebesar 0,462 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori cukup kuat. Mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep yang kuat cenderung menunjukkan kesiapan pedagogik yang lebih baik karena mereka lebih mampu menerjemahkan teori ke dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru bahwa pemahaman konseptual perlu ditempatkan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD. Ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik berkembang ketika mahasiswa diberi ruang untuk menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman belajar yang reflektif. Graham (2011) menyatakan bahwa kesiapan pedagogik yang efektif terbentuk ketika calon guru mampu mengintegrasikan pengetahuan materi, strategi pembelajaran, dan penggunaan media secara seimbang. Maharyati & Ningsih (2025) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru berkembang ketika calon guru mampu menghubungkan teori pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa secara nyata. Dalam konteks pembelajaran menulis, hal tersebut penting karena guru perlu memahami bahwa menulis bukan hanya produk akhir, tetapi proses bertahap yang memerlukan pendampingan.

Kendala Kesiapan Pedagogik

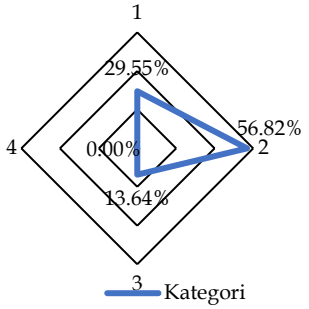
Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, tingkat kendala kesiapan pedagogik terbagi ke dalam empat kategori tersaji pada Tabel 7 dan Gambar 4 sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Kategori Kendala Kesiapan Pedagogik

Kategori (No.)	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Terkendala (1)	6,26-9,00	13	29,55
Terkendala (2)	4,55-6,25	25	56,82
Cukup Terkendala (3)	2,26-5,50	6	13,64
Tidak Terkendala (4)	0,00-2,25	0	0,00
Total		**44**	**100**

Sumber: Hasil analisis

Distribusi per kategori berdasarkan tingkat kendala kesiapan pedagogik dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Kategori Berdasarkan Tingkat Kendala Kesiapan Pedagogik

Sumber: Hasil analisis

Hasil angket menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dirasakan mahasiswa berkaitan dengan kesulitan teknis dalam menyusun instrumen penilaian (64% partisipan). Sebagian responden mengaku masih bingung ketika harus membuat rubrik penilaian, menentukan indikator capaian belajar, menyusun kisi-kisi soal, serta menyesuaikan bentuk penilaian dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan bahwa teori penilaian yang diperoleh di kelas belum sepenuhnya mudah diterapkan dalam praktik nyata.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD sesungguhnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai penilaian, namun masih menghadapi kesenjangan antara penguasaan konsep dan kemampuan implementasi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi penilaian calon guru tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga kemampuan merancang, menggunakan, dan menafsirkan hasil penilaian secara tepat (Utomo, 2023). Ketika salah satu komponen ini belum berkembang secara optimal, mahasiswa cenderung mengalami hambatan saat praktik di lapangan (DeLuca dkk., 2016).

Kendala selanjutnya adalah keterbatasan pengalaman praktik penilaian di kelas (27% partisipan). Hal ini lazim terjadi pada calon guru yang lebih sering mempelajari konsep melalui perkuliahan dibandingkan dengan terlibat langsung dalam simulasi pembelajaran nyata. Yan & Pastore (2022) menjelaskan bahwa kompetensi penilaian formatif berkembang melalui pengalaman berulang, umpan balik, dan refleksi selama proses praktik mengajar. Tanpa pengalaman tersebut, mahasiswa akan merasa kurang percaya diri ketika harus melakukan penilaian secara langsung.

Kendala lainnya adalah terkait pemanfaatan teknologi penilaian (10% partisipan). Sebagian mahasiswa mengaku belum terbiasa menggunakan aplikasi pengolah nilai, platform kuis digital, atau sistem evaluasi berbasis teknologi. Padahal, kemampuan ini menjadi tuntutan penting pada era digital. Pastore (2023) menegaskan bahwa salah satu tantangan literasi penilaian modern adalah kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, objektivitas, dan kualitas umpan balik pembelajaran.

Berdasarkan angket, faktor personal seperti minat atau motivasi tidak menjadi masalah utama. Artinya, mahasiswa memiliki kemauan belajar yang cukup baik, tetapi memerlukan dukungan akademik berupa latihan teknis, pendampingan, dan pengalaman lapangan yang lebih intensif. Dalam konteks pendidikan guru, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran evaluasi di program studi PGSD perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif. DeLuca & Bellara (2013) menyatakan bahwa pendidikan calon guru akan lebih efektif jika kurikulum penilaian dirancang selaras dengan kebutuhan praktik sekolah. Mahasiswa tidak cukup hanya mempelajari teori validitas, reliabilitas, atau jenis tes, tetapi perlu dilatih menyusun instrumen nyata, menganalisis hasil belajar, dan merancang tindak lanjut pembelajaran

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kesiapan penilaian menunjukkan kategori "Siap"= 2,27%, "Cukup Siap"=43,18%, "Belum Siap"=50,00%, dan "Tidak Siap"=4,55%. Pada aspek pemahaman konseptual menunjukan kategori "Paham"= 13,64%, "Cukup Paham"=61,36%, "Belum Paham"=25,00%, dan "Tidak Paham"=0,00%. Adapun pada aspek kesiapan pedagogik memperlihatkan kategori "Siap"=9,09%","Cukup Siap"=43,18%, "Belum Siap"=47,73%, dan "Tidak Siap"=0,00%. Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman konsep yang baik mengenai pembelajaran menulis, serta menunjukkan kesiapan pedagogik dan kesiapan penilaian yang relatif memadai. Namun demikian, masih terdapat mahasiswa yang belum optimal dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, menyusun instrumen penilaian, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Kendala utama umumnya pada aspek teknis penyusunan instrumen penilaian, keterbatasan pengalaman praktik, dan pemanfaatan teknologi.

Dalam perspektif *state of the art*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual merupakan bagian penting dari kesiapan pedagogik calon guru. Sehingga kesiapan pedagogik mahasiswa tidak hanya ditekankan pada kemampuan menyusun perangkat pembelajaran atau praktik mengajar, tetapi juga perlu dilakukan pengkajian terhadap pemahaman konseptual secara mendalam sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran

REKOMENDASI

Peningkatan pemahaman konseptual mahasiswa PGSD dalam meningkatkan kesiapan pedagogik tidak hanya penting bagi pengembangan akademik di perguruan tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia di Jawa Barat (Desmita dkk., 2026). Semakin baik kualitas guru sekolah dasar, semakin besar peluang terciptanya generasi muda yang unggul, produktif, dan siap bersaing di masa depan. Ketika calon guru dibekali kemampuan yang baik sejak bangku kuliah, maka mereka akan siap ditempatkan di berbagai sekolah dengan kondisi sosial dan akademik yang beragam.

Dalam konteks pembangunan Jawa Barat, hasil temuan memiliki arti penting dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat melalui sektor pendidikan. Sebagai provinsi dengan jumlah peserta didik yang besar, Jawa Barat memerlukan calon guru sekolah dasar yang memiliki kesiapan pedagogik yang baik untuk memperkuat budaya literasi sejak dini. Pemahaman konseptual yang kuat pada mahasiswa PGSD akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran

menulis di sekolah dasar, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD dapat dipandang sebagai bagian dari kontribusi pendidikan tinggi terhadap pembangunan pendidikan di Jawa Barat melalui peningkatan kualitas calon guru sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan pedagogik perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih aplikatif, *microteaching*, praktik lapangan, dan penguatan literasi digital. Peningkatan pemahaman konseptual mahasiswa PGSD tidak hanya penting bagi pengembangan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar.

Peningkatan kesiapan pedagogik mahasiswa PGSD memerlukan model kolaborasi integratif antara Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah disarankan untuk memfasilitasi program magang berbasis refleksi di sekolah dengan tingkat literasi rendah, sehingga mahasiswa dapat berkontribusi langsung sebagai agen literasi. Sinergi ini akan mengubah kurikulum PGSD menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan, sekaligus mendukung target peningkatan IPLM daerah secara terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa izin penelitian dari pihak kampus IKIP Siliwangi, dan partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini. Penulis menyatakan bahwa tidak ada pendanaan dari luar untuk penelitian ini.

Credit Authorship Contribution: Yeni Hadianti (IKIP Siliwangi): Konsep, metode, survei, data kurasi, penulisan, review, dan editing; Susilawati (IKIP Siliwangi): Konsep, metode, survei, review, dan penulisan; Yoesrina Novia Vini Syafitri (STKIP Bina Mutiara): Penulisan dan review; dan Rafni Fajriati (Universitas Ubudiyah Indonesia): Penulisan dan review.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022) 'Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas', Jurnal Basicedu, 6(4), 6491–6504. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206

Br Ginting, L. C., & Magistra, A. A. (2024) 'Membangun Guru Literat Digital: Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PGSD', Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, 11(1), 40–51. https://doi.org/10.17509/jppd.v11i1.70425

Cintang, N., & Fajriyah, K. (2018) 'Inovasi Mata Kuliah Pembelajaran Tematik bagi Calon Guru Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Keterampilan Abad 21', Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 8(1), 22. https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i1.2401

Darling-Hammond, L. (2017) 'Teacher education around the world: What can we learn from international practice?', European Journal of Teacher Education, 40(3), 291–309. https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399

DeLuca, C., LaPointe-McEwan, D., & Luhanga, U. (2016) 'Teacher assessment literacy: A review of international standards and measures'. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 28(3), 251–272. https://doi.org/10.1007/s11092-015-9233-6

Desmita, I., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2026) ,Analysis of Teachers' Readiness toward the School Literacy Movement at the Learning Stage in Elementary School', Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 5(2), 1311–1320. https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i2.1247

Hasanuddin, M. I., Nurharyanto, D. W., Hasanuddin, M. I., & Abdullah, S. (2024) 'Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD melalui Peer Teaching pada Perencanaan Pembelajaran SD', Journal of Education Research, 5(4), 4764–4771. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1581

Inda, F. K., Moi, M. A., Moi, M. A., Beru, M. Y., & Lawe, Y. U. (2025) 'Strategi Membangun Sekolah Dasar Berbasis Literasi Menuju Kultur Progresif', Jurnal Citra Magang dan Pembelajaran (JCMP), 3(3), 215–224. https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i3.5994

Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. (2020) 'Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in Primary Schools', European Journal of Educational Research, volume–9–2020(volume–9–issue–2–april–2020), 655–673. https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.655

Maharyati, U., & Ningsih, T. (2025) 'Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar', Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 323–333. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6852

Muharoni, N. A., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2022) 'Best Practice Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar', DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 6(1), 35. https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.57737

Nengseh, P. R., & Muhroji, M. (2022) 'Kesiapan Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Konselor', Jurnal Basicedu, 6(3), 5030–5036. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3007

Nurwulandari, I., & Mariyani, A. (2020) 'Improving Descriptive Writing Skill Through Contextual Approach in 4 Graders of Elementary School of 1 Padaan', PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 4(1), 65. https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1608

O'Toole, V. M., & Friesen, M. D. (2016) 'Teachers as first responders in tragedy: The role of emotion in teacher adjustment eighteen months post-earthquake', Teaching and Teacher Education, 59, 57–67. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.05.012

Pastore, S. (2023) 'Teacher assessment literacy: A systematic review', Frontiers in Education, 8, 1217167. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2025) 'Laporan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Jawa Barat Tahun 2025',

https://dispusipda.jabarprov.go.id

Shulman, L. (1987) 'Knowledge and Teaching:Foundations of the New Reform', Harvard Educational Review, 57(1). https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411

Tondeur, J., Van Braak, J., Siddiq, F., & Scherer, R. (2016) 'Time for a new approach to prepare future teachers for educational technology use: Its meaning and measurement', Computers & Education, 94, 134–150. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.009

Utomo, E. S. (2023) 'Kemampuan Literasi Matematis Calon Guru dalam Pengajuan Masalah Berorientasi Data Berdasarkan Kemampuan Matematika', AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(3), 3362. https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.6463

Widiastuti, N. P. K., Putrayasa, I. B., & Adnyana, K. S. (2022) 'Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran', 5(1), 50–56. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42473

Yan, Z., & Pastore, S. (2022) 'Are teachers literate in formative assessment? The development and validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale', Studies in Educational Evaluation, 74, 101183. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101183

(Halaman ini dikosongkan)